

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka membahas mengenai teori yang mendasar mengenai penelitian ini. Bab ini juga memaparkan tinjauan pustaka yang merangkum mengenai studi empiris yang dilakukan oleh penilitain sebelumnya.

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji masalah dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu Penyerapan Tenaga kerja, Tingkat Upah Minimum, Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi yang dirangkum berdasarkan sumber pada penelitian sebelumnya.

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Sumarsono (2009) mengemukakan tenaga kerja ialah seseorang yang menyanggupi untuk bekerja. Tenaga kerja ialah seseorang yang bekerja untuk kepentingan pribadi atau keluarga yang tidak mendapat upah atau mereka bersedia dan mampu bekerja, atau diartikan mereka menganggur terpaksa karena belum ada peluang pekerjaan. Tenaga kerja meliputi mereka yang bekerja, mencari pekerjaan dan atau melakukan pekerjaan lain seperti ibu rumah tangga dan bersekolah.

Menurut Simanjuntak (1985) teori permintaan tenaga kerja merupakan teori yang menjelaskan seberapa banyak perusahaan memberikan pekerjaan kepada pekerja dengan berbagai tingkat upah pada satu periode tertentu. Permintaan tenaga kerja, berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa, setiap orang yang membeli barang atau jasa karena membutuhkan barang atau jasa, seperti kegunaan. Bagi pengusaha, mempekerjakan seseorang bertujuan untuk membantu dalam memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada konsumen. Pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat dalam barang dan jasa yang diminta, dengan demikian permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan atau *derived demand*.

Salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja pada suatu tingkat upah. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa lebih besarnya penawaran dibandingkan permintaan terhadap tenaga kerja dan bisa juga lebih besar permintaan dibandingkan penawaran (Mulyadi, 1960). Menurut Haryani (2002) dalam Arbi (2010) menjelaskan permintaan tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Permintaan tenaga kerja dapat dianalisis secara mikro maupun makro, pada analisis mikro yang menjadi unit analisisnya adalah sebuah perusahaan atau institusi tertentu, sedangkan pada analisis makro unit analisisnya adalah perusahaan industri secara keseluruhan (agregat). Analisis permintaan tenaga kerja secara makro didasarkan atas asumsi bahwa

permintaan tenaga kerja diturunkan dari permintaan barang yang dibutuhkan. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang dibutuhkan untuk bekerja atau dipekerjakan oleh perusahaan.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator pada keberhasilan pembangunan dalam perekonomian dengan penjelasan bahwa kemajuan suatu perekonomian didampakkan oleh besarkan pertumbuhan yang di tunjukan oleh perubahan output nasional. Adanya perubahan *output* dalam perekonomian merupakan analisis ekonomi jangka pendek. Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern. Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis di dasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonom klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, yaitu: proses, *output* perkapita dan jangka panjang.

Menurut BPS Produk Domestik merupakan semua barang dan jasa sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang beroperasi di wilayah domestik, tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari atau dimiliki oleh penduduk daerah tersebut, merupakan produk domestik daerah yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh karena adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian dari faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi di suatu daerah berasal dari daerah lain atau dari luar negeri, demikian juga sebaliknya faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk daerah tersebut ikut serta dalam proses produksi di daerah lain atau di luar negeri. Hal ini menyebabkan nilai produk domestik yang timbul di suatu daerah tidak sama dengan pendapatan yang diterima penduduk daerah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan yang mengalir antar daerah ini (termasuk juga dari dalam ke luar negeri) yang pada umumnya berupa upah/gaji, bunga, deviden dan keuntungan maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk regional. Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

2.1.2 Tingkat Upah Minimum

Menurut Siamanjuntak (1990:69) tenaga kerja yang digunakan berupa orang yang mampu bekerja atau menghasilkan suatu jasa/usaha yang mempunyai nilai ekonomis untuk memenuhi kebutuhan. Karakteristik industri memiliki faktor khusus dalam mempengaruhi hal perubahan produksi. Untuk Indonesia tingginya upah minimum ditetapkan oleh kebijakan UMR atau upah minimum regional beserta peningkatan setiap periode yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang menyebabkan kekuatan upah sesuai dengan asumsi masyarakat pada kondisi *full employment* (Wirakarthusumah, 199:22).

Penetapan upah minimum bergantung pada situasi dan kondisi pendapatan nasional yang juga dikaitkan dengan keadaan perekonomian di setiap provinsi atau kabupaten berdasarkan aspek-aspek yang menjadi acuan dalam upah minimum (Jehani, 2008).

1. Kebutuhan Hidup (KHM)
2. Indek Harga Konsumen (IHK)
3. Kemampuan dan perkembangan serta kelangsungan Perusaha
4. Upah pada umumnya yang berlaku di daerah, tentunya akan berlaku dari antar daerah
5. Kondisi pasar kerja dan tingkat perkembangan perekonomian dan pendapatan perkapita

Menurut Swastha dan Sukotjo (2000), penentuan upah didasarkan pada tiga teori sebagai berikut:

- a) Teori Pasar Konsep ini menganggap bahwa upah ditentukan oleh hasil proses perundingan antara karyawan sebagai penjual tenaga dengan manajemen sebagai pembelinya. Jadi tingkat upah yang diterima ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan tenaga kerja. Dalam teori ini buruh diperlakukan sebagai barang.
- b) Teori Standar Hidup Teori ini menyatakan bahwa upah harus dapat memberikan jaminan kepada buruh untuk menikmati hidup dengan layak, dan pengusaha harus memberikan upah cukup tinggi, memberikan pelayanan lain seperti jaminan hari tua, pendidikan, tabungan, dan hiburan.
- c) Teori Kemampuan Membayar Teori kemampuan membayar adalah suatu sistem penentuan besar kecil upah yang diberikan kepada para pekerja dengan menyesuaikannya dengan tingkat pendapatan dan keuntungan perusahaan. Ketika perusahaan sedang berjaya, maka karyawan diberikan tambahan upah. Tetapi jika perusahaan mengalami kerugian, maka pegawai juga mendapat pengurangan upah. Selain itu, penetapan gaji dan upah pekerja juga didasarkan pada Upah Minimum

Kabupaten/Kota (UMK) yang telah ditetapkan oleh pemerintah dimasing masing provinsi di Indonesia.

Sadono Sukirno (2002:353) mendefinisikan upah yaitu pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerja. Upah ditentukan dengan melibatkan evaluasi dari kontribusi karyawan sebagai bentuk penghargaan baik langsung maupun tidak langsung sesuai dengan kemampuan dari organisasi dan peraturan hukum yang berlaku (Fopuhunda, 2011).

2.1.4 Investasi

Investasi adalah pengeluaran untuk membeli barang modal dan peralatan produksi dengan bertujuan mengubah atau menambah objek modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan layanan dalam miliaran rupiah. Dapat pula dikatakan bahwa investasi adalah pengeluaran yang ditujukan untuk menambah atau mempertahankan persediaan modal. Persediaan modal ini terdiri dari pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan persediaan bahan baku yang dipakai dalam proses produksi. Yang termasuk dalam persediaan kapital adalah rumah, dan persediaan barang yang belum terjual atau belum terpakai pada tahun yang bersangkutan. Jadi investasi adalah pengeluaran yang menambah modal (Suparmoko, 1994). Ada investasi yang akan mendorong penciptaan objek modal baru, sehingga aspek-aspek produksi baru akan terserap dan menghasilkan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran (Shaihu, 2012).

Investasi juga dapat didefinisikan sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan juga menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dimasa yang akan mendatang. Menurut teori Harrod-Domar, dengan adanya penambahan peralatan-peralatan produksi dapat memperbesar kapasitas produksi sehingga akan berdampak pada penambahan tenaga kerja (Jhingan, 2016). Teori Harrod-Domar mengembangkan teori dari Keynes dengan memberikan peranan utama kepada investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, yang mana investasi memiliki sifat ganda yaitu pertama, investasi menciptakan pendapatan yang merupakan akibat dari permintaan investasi, kedua, investasi dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal yang merupakan akibat dari penawaran investasi (Arsyad, 2010). Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dicakup dalam rincian ini tetapi digolongkan sebagai konsumsi pemerintah.

2.2 Hubungan Antar Variabel

3.2.1. Hubungan penyerapan Tenaga kerja terhadap PDRB

Pertambahan jumlah penduduk tentu mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang bertambah akan menjadi masalah dalam dunia ketenagakerjaan apabila jumlah tenaga kerja yang ada tidak sebanding dengan penyerapan yang mampu menyerapnya. Permasalahan ini menjadi penting mengingat erat kaitanya dengan pengangguran. Tingginya angka pengangguran nantinya akan meningkatkan probabilitas kemiskinan, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi di masyarakat seperti kriminalitas dan fenomena-fenomena lainnya

Pada penelitian oleh I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha dengan judul "*Pengaruh Inflasi, Pdrb Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali*" Data yang digunakan adalah data time series selama dua puluh tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi *Eviews*. hasil yang diperoleh adalah secara simultan, ketiga variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan secara parsial, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali periode tahun 1994- 2013".

2.2.2 Hubungan Penyerapan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah

Tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, jika tingkat upah semakin meningkat maka dapat menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja dan juga sebaliknya jika upah menurun akan menyebabkan tenaga kerja yang akan dipekerjakan dapat meningkat. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi jumlah dan fungsi permintaan dan beberapa diantaranya seperti produksi, penggunaan teknologi, jenis usaha, dan kemampuan manajemen perusahaan. Salah satu biaya produksi ialah upah tenaga kerja. Dimana ketika upah semakin tinggi, maka keuntungan perusahaan berkurang. Terdapat cara untuk memaksimalkan profit perusahaan ialah mengoptimalkan input dan meminimalisir biaya produksi. Ketika upah meningkat, maka biaya produksi akan meningkat dan turunnya permintaan tenaga kerja (Wicaksana, 2016).

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Dalam penelitian (Gindling & Terrell, 2004) yang dilakukannya mengatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana setiap 10 persen kenaikan upah minimum terjadi penurunan pekerja di masing-masing sektor sebesar 1,09 persen. Menurut Kuncoro (2002), kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input input lain yang harga relatifnya lebih murah guna

mempertahankan keuntungan yang maksimum. Rini (2013) di dalam penelitiannya, kenaikan upah minimum akan mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang juga akan berimbas pada berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja.

2.2.3 Hubungan Penyerapan Tenaga kerja dengan Investasi

Mengenai investasi, hal ini sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya penyerapan tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi yang dilakukan maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja. Penanaman modal atau investasi dalam teori ekonomi adalah pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang (Soekirno, 2003). Dengan kata lain, investasi berarti kegiatan perbelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian dan untuk meningkatkan kapasitas produksi yang lebih tinggi diperlukan pula modal manusia yang mencukupi. Pengalaman Indonesia selama ini juga menunjukkan betapa pentingnya investasi bagi kelangsungan Pembangunan atau Pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Dengan anggapan bahwa perekonomian selalu berusaha mencapai kondisi optimal maka penambahan penggunaan capital melalui kegiatan investasi, yang berarti meningkatnya kapasitas produksi itu, akan meningkatkan pula penggunaan tenaga kerja, yang selanjutnya secara bersama-sama menaikkan tingkat output maksimum

yang mungkin di capai. Semakin besar penggunaan *capital*, akan semakin besar pula penggunaan tenaga kerja, dan akan semakin besar pula output yang dapat dihasilkan (Kemala, 2006). Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah *output* yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 2003).

Penyerapan tenaga kerja erat hubungannya dengan kemampuan pemerintah untuk menciptakan iklim investasi yang nyaman dan kualitas sumber daya manusia dalam menciptakan lapangan kerja. Peningkatan investasi akan membuka atau memperluas kesempatan kerja. Investasi diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk dan kesempatan kerja yang semakin meningkat. Dengan bertambahnya investasi maka tercipta kesempatan kerja baru yang pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Ada investasi yang akan mendorong penciptaan objek modal baru, sehingga aspek-aspek produksi baru akan terserap dan menghasilkan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran (Shaihu, 2012)

2.3 Studi Terikat

Pada penelitian *Analisis Peranan Usaha Kecil Dan Menengah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Kebumen* oleh Prasetyo & Huda (2019) Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Modal tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis, Lama Usaha berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdukung, namun arah koefisiennya berlawanan dari yang dihipotesiskan, Upah tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

Lapangan kerja yang semakin meningkat pada penelitian oleh Ummah (2021) menunjukkan hasil dari uji hipotesis menunjukkan secara parsial upah minimum dan PDRB tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara investasi dan indeks teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia pada tahun 2015-2019. Sedangkan secara simultan menunjukkan adanya pengaruh antara variabel upah minimum, investasi, PDRB dan indeks teknologi terhadap variabel penyerapan tenaga kerja secara bersamaan. Besarnya pengaruh yang ditimbulkan (R^2) oleh semua variabel independen menunjukkan bahwa upah minimum, investasi, PDRB dan indeks teknologi memberikan pengaruh sebesar 99,82% terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja).

Penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang diminta perusahaan atau instansi tertentu. Menurut Sumarsono (2003: 106) perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Gindling dan Terrell (2006) dalam penelitian yang dilakukannya mengatakan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana setiap 10 persen kenaikan upah minimum terjadi penurunan pekerja di masing-masing sektor sebesar 1,09 persen. Menurut Kuncoro (2002), kenaikan upah akan mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja yang diminta. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif mahal dari *input* lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Pada penelitian oleh Rini (2013), kenaikan upah minimum akan mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang juga akan berimbas pada berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Magruder (2013) dan Kholifah Anggrainy (2013) juga mengatakan bahwa upah minimum memiliki hubungan negatif terhadap permintaan tenaga kerja, dengan kata lain temuan tersebut menjelaskan bahwa kenaikan upah minimum akan mengurangi jumlah permintaan tenaga kerja sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja juga berkurang. Penelitian yang dilakukan Rizal Azaini (2014) menyatakan bahwa bertambahnya nilai upah bisa menyebabkan meningkatkan kehidupan layak seorang pekerja, tetapi jika peningkatan upah yang ditetapkan terlalu tinggi yang tidak disertai dengan peningkatan produksi kerja akan mendorong

perusahaan untuk melakukan pengurangan terhadap penggunaan tenaga kerja dengan menurunkan produksi dan menggunakan teknologi padat modal. Hal ini dilakukan karena beban yang terlalu tinggi yang ditanggung perusahaan akibat bertambahnya nilai upah.

Sumarsosno (2003), dan Atmanti (2012) menjelaskan bahwa tingkat upah akan mempengaruhi biaya produksi. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya harga per unit barang yang diproduksi. Dengan kondisi tersebut, konsumen akan memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga barang, konsumen akan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang atau produk yang tidak terjual maka produsen harus menurunkan jumlah produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan, itu berarti jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan berkurang. Upah minimum yang turun memiliki manfaat yang baik terhadap Negara karena dalam jangka panjang pengangguran dapat berkurang (Danziger, 2009). Kesimpulannya, teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upah minimum memiliki hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.